



---

**Journal of Music Science, Technology,  
and Industry**

Volume 6, Number 2, 2023

e-ISSN. 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

---

**Komposisi Karawitan “Maha Aksa”**

I Made Andika Candra Wigraha<sup>1</sup>, Ni Ketut Dewi Yulianti<sup>2</sup>, I Nyoman Mariyana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Denpasar.

Email: <sup>1</sup>[madeandikacandra@gmail.com](mailto:madeandikacandra@gmail.com), <sup>2</sup>[dewiyulianti@isi-dps.ac.id](mailto:dewiyulianti@isi-dps.ac.id)

---

**Article Info**

*Article History:*

Received:

April 2023

Accepted:

June 2023

Published:

October 2023

*Keywords:*

Flies, “Maha

Aksa,”

educational

media, “Asta

Wirat Bhumi.”

**ABSTRACT**

**Purpose:** this karawitan artwork is to transform the idea obtained from the fly’s vision system into "Maha Aksa karawitan" artwork. Meanwhile, this paper is also intended to describe the values contained in "Maha Aksa karawitan artwork." **Methods:** the creating process of “Maha Aksa" artwork uses the method by Alma M. Hawkins, which consists of 3 stages, namely Exploration, Improvisation, and Forming. This artwork uses “Asta Wirat Bhumi” gamelan as an expression media. **Result and Discussion:** “Gamelan Asta Wirat Bhumi” was created from exploration and combination of 3 Balinese gamelan elements, namely “Jegog, Balaganjur, and Selonding gamelan.” The new karawitan artwork "Maha Aksa" is an educational media inspired by the sighting system of flies with compound eyes that have a perspective on the speed of movement. **Implication:** the values contained in the new karawitan artwork "Maha Aksa" are the story values (moral values) and formal values (artistic values).

© 2023 Institut Seni Indonesia Denpasar

---

**PENDAHULUAN**

Lalat merupakan hewan kecil jenis serangga yang sering dianggap hewan pengganggu. Selain itu lalat juga merupakan hewan vektor mekanik sebagai penular penyakit. Kaki lalat memiliki bulu-bulu halus berukuran sangat kecil yang merupakan tempat menempelnya mikroorganisme penyakit. Kemudian lalat hinggap diberbagai tempat, alat dan makanan, yang dapat menyebarkan penyakit bagi manusia (Sukmawati et al., 2019). Lalat biasanya tertarik dengan bau-bau busuk sebagai

tempat mencari makan. Lalat akan selalu mencari tempat-tempat kotor yang dapat menimbulkan bau busuk untuk mencari sesuatu yang dapat dimakannya.

Lalat merupakan serangga jenis Arthropoda yang termasuk ke dalam golongan ordo diptera. Arthropoda adalah hewan yang memiliki kaki beruas-ruas, berkuku dan tubuh yang bersegmen. Seluruh bagian tubuh tersebut masing-masing mempunyai peran yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup lalat, baik berfungsi untuk mencari makanan ataupun melindungi diri (Setiawan & Maulana, 2019). Hewan kecil seperti lalat tentu mempunyai alat untuk melindungi diri dari ancaman predator atau hewan yang lebih besar. Salah satu alat penyelamat lalat untuk menghindari dari segala jenis ancaman, yaitu mata Majemuk. Mata majemuk adalah mata yang terdiri dari ribuan lensa atau unsur-unsur visual yang tergabung dalam satu mata Faset pada serangga khususnya lalat. Masing-masing lensa mata lalat tersebut dinamakan ommatidia yang berbentuk segi enam.

Mata lalat juga dapat melihat warna lebih banyak dari manusia. Sebagai perbandingan, manusia hanya dapat melihat 7 warna yang biasanya terdapat pada Pelangi. Sedangkan lalat dapat melihat warna dengan ukuran gelombang yang tidak dapat dijangkau oleh mata manusia. Sehingga lalat dapat melihat warna lebih detail pada suatu objek daripada manusia, salah satu contohnya yaitu lalat dapat melihat cahaya ultraviolet yang membantu mereka untuk mencari nektar pada bunga (Puspitarani et al., 2017).

Hasil pengelihatan lalat yaitu seperti gambar mosaik, yang terdapat banyak gambar detail yang tergabung menjadi satu. Lalat mempunyai perspektif melihat kecepatan gerak yang berbeda dibandingkan manusia atau hewan pada umumnya. Hal tersebut menyebabkan lalat menjadi sangat cepat dalam menghindar dan bermanuver dari berbagai serangan (Mihai Andrei, 2019). Merujuk dari hal tersebut, timbul minat penata untuk menjadikan hasil pengamatan ini menjadi karya seni karawitan. Selain itu mekanisme pengelihatan lalat terhadap gerak manusia sangat memantik kreativitas dan gagasan penata dalam bermusik. Dimana terdapat 2 sudut pandang tempo yang berbeda dalam satu waktu dan satu peristiwa sebagai ide musikal. Hal ini diungkapkan dengan cara analogi dari tempo gerakan ke dalam tempo musikal (oleh I Gede Arya Sugiarta, 2012).

“Maha Aksa” merupakan frasa bahasa jawa kuno yang mewakili ungkapan terhadap kehebatan sistem pengelihatan lalat. “Maha Aksa” terdiri dari 2 kata yaitu

Maha dan Aksa. Kata Maha dimaksudkan sebagai sesuatu yang mempunyai hal lebih atau hebat dari yang lainnya. Sedangkan Aksa dalam bahasa Jawa kuno berarti mata. Jadi “Maha Aksa” dapat diartikan sebagai “yang berpengelihatan hebat” (Ida Wayan Oka Granoka, 1985). Kata “yang” dalam ungkapan “yang berpengelihatan hebat” yaitu diperuntukan untuk hewan/serangga Lalat yang mempunyai kemampuan lebih dari mata pada umumnya khususnya mata manusia. Dalam karya ini mengungkap kebenaran yang terjadi dengan menganalogikan 3 hal dalam sistem pengelihatan lalat itu sendiri.

Untuk terwujudnya karya seni karawitan “Maha Aksa” dirasa perlu menggandeng komunitas seni Taksu Agung sebagai mitra kerjasama dalam kurikulum MBKM project study independent. Penata melihat banyak yang perlu digali pada komunitas seni Taksu Agung mulai dari SDM, pengalaman, maupun sarana dan prasarananya. Pada komunitas seni Taksu Agung terdapat orang-orang yang berkompeten dalam bidang komposisi seni karawitan, yang diharapkan dapat membimbing penata dalam mewujudkan karya seni karawitan “Maha Aksa”. Bimbingan diluar instansi (kampus) sangat diperlukan agar penata mendapat pengalaman lebih yang mungkin belum didapatkan di kampus/perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas ada dua hal pokok yang dibahas dalam tulisan ini. kedua hal pokok tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Bagaimanakah ide yang didapat dari sistem pengelihatan lalat ditransformasikan ke dalam bentuk karya seni karawitan baru “Maha Aksa”?

(2) Nilai-nilai apakah yang terkandung dalam karya karawitan baru “Maha Aksa”?

## **METODE PENCIPTAAN**

Metode Penciptaan karya seni merupakan hasil proses ekspresi jiwa seseorang yang dituangkan ke dalam suatu media, salah satunya bunyi dalam ranah seni musik. Dalam mewujudkan karya seni seorang pengkarya tentu harus mempunyai metode untuk proses pembentukannya. Dalam metode tersebut biasanya terdapat tahapan-tahapan yang mesti dilalui. Tahapan tersebut mulai dari penentuan ide, dilanjutkan penentuan konsep, dan lain sebagainya.



Gambar 1. Proses latihan bersama musisi

Dalam proses penciptaan karya “Maha Aksa” ini penata terinspirasi dari metode Alma M. Hawkins dalam bukunya *Creating Thruight Dance* (1064). Buku ini telah diterjemahkan oleh penulis bernama Y. Sumandyo Hadi ke dalam bukunya “mencipta Lewat Tari” (2003). Dalam buku ini menjelaskan bahwa dalam proses penciptaan karya seni melalui 3 tahapan, yaitu *Exploration* (eksplorasi), *Improvisation* (improvisasi), dan *Forming* (pembentukan) (Alma M. Hawkins, 1064).

Relevansi karya “Maha Aksa” dengan metode penyusunan karya seni musik dari Halma M. Hawkins yakni karya ini diawali dengan proses eksplorasi. Penata melakukan eksplorasi atas ide yang di dapat. Mulai dari mencari celah dalam ide yang dapat dihubungkan dengan unsur musikal, menentukan media ungkap yang sesuai dan mematangkan konsep. Tahap selanjutnya yakni improvisasi, setelah beberapa hal siap di tahap eksplorasi, Penata melalui tahap ini untuk memikirkan pola-pola komposisi pada karya yang bentuk. Kemudian sampai pada tahap pembentukan, yaitu penata mulai membentuk pola-pola komposisi dengan musisi yang terlibat sampai karya ini selesai. Pada tahap pembentukan ini, tidak menutup kemungkinan dilakukan revisi pada bidang apapun untuk mewujudkan karya yang maksimal.

Data-data mengenai sistem pengelihatian lalat diperoleh dari hasil riset di beberapa artikel tentang lalat, salah satunya adalah “Keanekaragaman Jenis Arthropoda Permukaan Tanah di Desa Banua Rantau Kecamatan Banua Lawas” oleh Juan Setiawan, Prodi Biologi STKIP PGRI BANJARMASIN 2019. Dalam artikel ini memuat tentang jenis serangga arthropoda (lalat) sekaligus bagian tubuh dan masing-masing fungsinya. Penata banyak mengutip dalam artikel ini mengenai fungsi bagian

tubuh khususnya mata lalat. Fungsi mata pada hewan lalat dijelaskan cukup rinci pada artikel ini, sehingga penata banyak mendapat sumber kepustakaan untuk mendukung tulisan dan juga referensi konsep karya dari mata lalat.



Gambar 2. Proses latihan bersama musisi

Selain itu juga didukung dengan hasil wawancara dengan beberapa tokoh seniman (composer), yaitu Wawancara dengan bapak I Made Arnawa penata banyak mendapat pelajaran tentang bagaimana seorang penata dalam menciptakan karya musik, apa saja yang harus diperhatikan, dan bagaimana cara untuk menyikapi ide yang mungkin membuat seorang penata merasa gelisah. Yang kedua wawancara dengan bapak I Putu Tiodore Adi Bawa juga banyak mendapat ilmu tentang komposisi. Penata banyak mendapatkan solusi dan saran mengenai teknik komposisi untuk mengimplementasikan ide ke dalam karya. Selain itu penata juga menggali mengenai gamelan Asta Wirat Bhumi untuk mengenal gamelan tersebut lebih mendalam. Mengingat gamelan tersebut ciptaan dan juga milik beliau pribadi, penata juga meminta ijin untuk berproses dengan gamelan tersebut. Selanjutnya yaitu wawancara dengan Agus Andi Pastika Putra, penata lebih banyak mendiskusikan mengenai pengungkapan ide lebih mendalam. mencari apa yang mempunyai korelasi antara ide dengan unsur musik khususnya karawitan Bali.

Karya “Maha Aksa” menggunakan gamelan Asta Wirat Bhumi sebagai media ungkap. Gamelan Asta Wirat Bhumi merupakan hasil dari pepadupadanan 3 elemen gamelan Bali, yaitu gamelan Baleganjur, Jegog, dan Selonding, sehingga melahirkan sistem nada baru, yaitu pelog 8 nada. Gamelan ini secara inti terbentuk dari 3 bahan yang berbeda, yaitu bambu, besi, dan perunggu. Dengan demikian gamelan ini memiliki warna suara yang lebih kaya dari gamelan Bali pada umumnya. Gamelan ini juga memiliki karakter suara yang berbeda dengan ciri khas tersendiri (I Putu Tiodore Adi

Bawa, 2022). Gamelan ini secara inti terbentuk dari 3 bahan yang berbeda, yaitu bambu, besi, dan perunggu. Dengan demikian gamelan ini memiliki warna suara yang lebih kaya dari gamelan Bali pada umumnya. Gamelan ini juga memiliki karakter suara yang berbeda dengan ciri khas tersendiri.

#### REFERENSI

- Andrei, Mihai. (2019). *Insects See In Much Better Resolution Than We Thought*. University Of Sheffield.
- Bandem, I Made. (1991). "Ubit-Ubitan Sebuah Teknik Permainan Gamelan Bali. *Jurnal Seni Budaya*.
- Bawa, I Putu Tiodore Adi. (2013). *Asta Wirat Bhumi*.
- Bawa, I Putu Tiodore Adi. (2022). *Asta Wirat Bhumi's Musik Instrument*. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Dewa Putu Berata. (2009). *Lemayung Cudamani*.
- Granoka, Ida Wayan Oka. (1985). *Kamus Bahasa Bali Kuno-Indonesia*. Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Jakarta.
- Hawkins, alma M.. (1964). *Creating Thruight Dance*.
- Janardhana, Yan Priya Kumara. (2021). *Kamuflase*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Jayantoro, S. (2018). Transformasi Konfrontatif Komposisi Gamelan Baru: Revitalisasi Penciptaan Inovatif Dan Peran Vital Perguruan Tinggi Seni. *Kêtêg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 18(1), 25–38.
- Sugiarta, I Gede Arya. (2012). *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru*. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Tenzer, Michael. (N.D.). *Puser Belah*. <https://www.youtube.com/watch?v=Qndx995tozs>
- Tyler, Brian. (2018). *Triumph Of The Spirit*.
- Prasetyo, H., & Salim, M. N. (2019). Transformasi Garap Gending Cucur Bawuk Ke Dalam Musik Campursari Kelompok Balisa. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 19(2), 117–129.
- Puspitarani, F., Sukendra, D. M., & Siwiendrayanti, A. (2017). Penerapan Lampu Ultraviolet Pada Alat Perangkap Lalat Terhadap Jumlah Lalat Rumah Terperangkap. *Higeia (Journal Of Public Health Research And Development)*, 1(3), 151–161.
- Setiawan, J., & Maulana, F. (2019). Keanekaragaman Jenis Arthropoda Permukaan Tanah Di Desa Banua Rantau Kecamatan Banua Lawas. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 5(1).
- Sukmawati, N. L., Ginandjar, P., & Hestningsih, R. (2019). Keanekaragaman Spesies Lalat Dan Jenis Bakteri Kontaminan Yang Dibawa Lalat Di Rumah Pemotongan Unggas (Rpu) Semarang Tahun 2018 Diversity Of Flies Species And Types Of Contaminant Bacteria Bringing Flies In Poultry Cutting House (Pch) Semarang 2018. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 7(1), 252–259.
- Yulianti, N. K. D. (2019). Nilai-Nilai Karakteristik Dalam Teks Sastra The History Of The Life Of Ajamila. *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 19(1), 9–12.
- Yulianti, N. K. D., Ardini, N. W., & Darmayuda, I. K. (2023). Wisdom To Attain Happiness In Vedic Culture Perspective. *Linguistics and Culture Review*, 7(1), 1–8.

